

## METODE ACTIVITY BASED COSTING (ABC) DALAM PERHITUNGAN TARIF KAMAR RAWAT INAP

Wildan Muhammad Perdana  
Universitas Ciputra Surabaya

*Abstract: This study is conducted on the basis of the development of businesses that lead to higher levels of business competition. Hospital is a non-profit institution, and therefore the required accuracy of the management in making decisions, especially in determining inpatient room rates to maintain the viability of the hospital. Activity based costing is considered to provide more accurate than the traditional method for calculating the basic rate of hospitalization, so as to assist the management in setting room rates of hospitalization that can be adapted to the resources used by each class. In this study, drivers used in the calculation of rates of hospitalization is, the number of days of hospitalization, the number of inpatients, electric power consumption (KWH), and room areas. The results showed that the calculation of the difference in activity based costing are high on the room type with second class and third class.*

*Keywords:* *activity based costing, determination of room rates, hospital*

**Abstrak:** Penelitian ini dilakukan atas dasar semakin berkembangnya dunia usaha yang mengakibatkan naiknya tingkat persaingan bisnis. Rumah Sakit merupakan salah satu institusi non-profit sehingga dibutuhkan ketepatan pihak manajemen dalam mengambil keputusan terutama dalam menentukan tarif kamar rawat inap untuk menjaga kelangsungan hidup rumah sakit. *Activity based costing* dinilai dapat memberikan keakuratan lebih dibandingkan dengan metode tradisional untuk menghitung tarif pokok rawat inap sehingga dapat membantu pihak manajemen dalam penetapan tarif kamar rawat inap yang dapat disesuaikan dengan sumber daya yang digunakan oleh masing-masing kelas. Pada penelitian ini *driver* yang digunakan dalam perhitungan tarif rawat inap adalah, jumlah hari rawat inap, jumlah pasien rawat inap, pemakaian daya listrik (KWH), dan luas kamar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari perhitungan *activity based costing* terdapat selisih yang tinggi pada tipe kamar rawat inap kelas II dan kelas III.

**Kata kunci:** *activity based costing, perhitungan tarif kamar, rumah sakit*

---

\*Corresponding Author.  
e-mail: [wmuhammad@student.ciputra.ac.id](mailto:wmuhammad@student.ciputra.ac.id)

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Salah satu bentuk usaha yang terus berkembang dan berinovasi salah satunya adalah usaha jasa yang bergerak dalam bidang kesehatan, salah satunya seperti rumah sakit (RS). Dapat dilihat dari banyaknya RS yang dibangun oleh pihak swasta maupun dari pihak pemerintah. Dengan banyaknya RS yang dibangun, maka terjadi persaingan atau kompetisi untuk berlomba mengambil kepercayaan dari masyarakat atau pelanggan. Untuk itu, RS memerlukan suatu strategi yang dapat membantu meningkatkan daya saing yang unggul dan dapat melakukan efisiensi dalam melakukan aktivitasnya. Penetapan tarif rawat inap adalah salah satu strategi RS yang dapat digunakan untuk meningkatkan daya saing dalam menjaga keberlangsungan hidup RS. Penetapan tarif rawat inap harus dapat mempertimbangkan segala aspek dan komponen yang terlibat. Oleh karena dalam penentuan tarif rawat inap sendiri harus mempunyai dasar perhitungan atau metode yang tepat agar harga yang telah ditetapkan dapat bersaing dengan kompetitor yang lain dan memastikan perusahaan atau RS tidak merugi dan menjaga keberlanjutan jalannya RS.

Penentuan biaya menggunakan metode konvensional atau tradisional kurang tepat di terapkan pada jenis produk yang bervariatif sehingga dapat memberikan informasi yang kurang tepat dalam pengalokasian atau pembebanan biaya (Najah *et al.*, 2016). Dalam sistem akuntansi tradisional, pembebanan biaya produksi dilakukan atas biaya langsung dan tidak langsung yang berkaitan pada proses produk. Pembebanan biaya tidak langsung dalam penerapannya menggunakan dasar pembebanan biaya secara menyeluruh. Hal tersebut dapat menimbulkan biaya terlalu murah (*under costing*) atau biaya terlalu mahal (*over costing*) pada produk dan akan memengaruhi keberlangsungan hidup suatu perusahaan serta distorsi biaya akan berdampak pada kesalahan penentuan biaya, pengambilan keputusan, perencanaan, dan pengendalian perusahaan (Mowen *et al.*, 2017).

Untuk mengatasi masalah tersebut maka dari pihak perusahaan harus mengambil keputusan yang tepat dalam proses perhitungan harga pokok penjualan (HPP) pada tarif rawat inap. Metode *activity based costing system* (ABC) salah satu metode yang akurat dalam menghitung pembebanan karena metode ABC menghitung setiap biaya dengan mengalokasikan pada masing-masing aktivitasnya.

Menurut Hatta (2017), “ABC adalah suatu metode atau cara untuk penetapan biaya yang lebih akurat dengan cara melakukan identifikasi dari berbagai aktivitas”.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan tersebut dapat dirumuskan masalah penelitian ini antara lain (1) bagaimana perhitungan tarif kamar rawat inap berdasarkan sistem ABC pada RS XY dan (2) bagaimana perbandingan tarif kamar rawat inap berdasarkan ABC jika dibandingkan dengan tarif kamar rawat inap yang selama ini telah ditentukan oleh RS XY. Berdasarkan uraian tersebut maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “Perhitungan Tarif Kamar Rawat Inap Menggunakan *Activity Based Costing* (ABC) pada Rumah Sakit XY”.

## LANDASAN TEORI

### Akuntansi Biaya Tradisional

Menurut (Mowen *et al.*, 2017) biaya didefinisikan sebagai kas atau nilai ekuivalen kas yang diharapkan memberikan manfaat saat ini atau di masa yang akan datang bagi organisasi. Perhitungan harga pokok produksi konvensional menurut Mowen *et al.* (2017) adalah “perhitungan yang hanya membebankan biaya produksi pada produk, biaya produksi biasanya dilihat dari tiga komponen yaitu bahan baku, tenaga kerja langsung, dan *overhead*”. Sedangkan menurut Haneda & Aziza (2018), biaya tradisional adalah di mana biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik baik yang bersifat variabel maupun tetap menjadi biaya produk. Pernyataan tersebut diperkuat oleh penelitian sebelumnya. Johnson & Kaplan (1987) menyatakan bahwa dalam pendekatan tradisional, biaya bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan *overhead* dialokasikan ke produk.

Keterbatasan metode tradisional menurut Wahyudi *et al.* (2017) yaitu metode tradisional menyediakan informasi tentang biaya tarif penginapan yang kurang akurat dan efektif, karena metode tradisional hanya memfokuskan pada penyajian informasi keuangan berupa biaya yang terjadi pada tahap produksi. Contoh: kasus pada RS, sistem tradisional hanya mengukur pada tahap perawatan pasien sedangkan pengelolaan pelayanan penginapan tidak dipaparkan dengan informasi yang lengkap.

## Perhitungan Activity Based Costing

Sistem *activity based costing* (ABC) adalah suatu metode mengenai sistem perencanaan dan pengalokasian biaya yang dikembangkan untuk mengantisipasi kelemahan-kelemahan yang ada dalam sistem akuntansi konvensional atau tradisional dengan cara memfokuskan biaya pada aktivitas-aktivitasnya. Dengan demikian, sistem ABC lebih akurat dalam perhitungan harga pokok objek biaya sehingga dapat mengurangi distorsi pada sistem biaya konvensional dan meningkatkan efektivitas pengambilan keputusan pihak manajemen (Hatta, 2017).

Sistem ABC dilakukan dengan dasar pemikiran bahwa penyebab timbulnya biaya adalah aktivitas yang dilakukan dalam suatu perusahaan sehingga wajar bila pengalokasian biaya-biaya tidak langsung dilakukan berdasarkan aktivitas tersebut (Iklina, 2016). Dengan demikian, perhitungan menggunakan metode ABC dapat membantu pengukuran profitabilitas yang lebih baik, menyajikan biaya produk yang lebih akurat, dan informatif. Tingkat keakuratan metode ABC dapat dilihat penggolongan biaya telah dikelompokkan setiap aktivitasnya dalam hierarki ABC.

## Hierarki Biaya Activity Based Costing

Menurut Mowen *et al.* (2017), menyatakan bahwa sistem ABC membagi aktivitas ke dalam empat tingkatan sebagai berikut.

1. *Unit level activities* adalah kegiatan untuk membuat unit produk di mana biaya yang terjadi dibebankan langsung ke produk berdasarkan jumlah unit produk yang dihasilkan.
2. *Batch level activities* adalah aktivitas yang berhubungan dengan produksi kelompok.
3. *Product/Service sustaining activities* adalah aktivitas pendukung produksi produk/jasa yang spesifik dan biasanya dikerjakan tanpa memperhatikan berapa *batch* atau unit yang diproduksi atau dijual.
4. *Facility sustaining activities* adalah aktivitas yang tidak dapat dihubungkan secara langsung dengan produk atau jasa yang dihasilkan.

## Prosedur Penerapan ABC

Menurut Hansen & Mowen (2009) dalam kutipan Iklina (2016), proses penerapan ABC dibagi dua prosedur untuk menentukan harga pokok produksi.

1. Prosedur tahap pertama

Dalam penentuan harga pokok produksi menggunakan ABC terbagi menjadi empat langkah.

- a. Mengidentifikasi aktivitas
- b. Mengklasifikasi berbagai aktivitas
- c. Mengidentifikasi *cost driver*
- d. Menentukan tarif kelompok (*pool rate*)

2. Prosedur tahap kedua

Biaya-biaya dari setiap kelompok biaya tidak langsung ditelusuri kembali ke hasil produksi. Proses ini dilakukan dengan menentukan tarif kelompok (*pool rates*) yang dihitung pada tahap pertama dan dengan mengukur jumlah sumber-sumber yang digunakan oleh setiap hasil produksi. Dengan demikian, biaya tidak langsung yang dibebankan dari setiap kelompok biaya kepada setiap jenis produk dapat dihitung sebagai berikut.

$$\text{BOP dibebankan} = \text{Tarif per unit} \times \text{unit cost driver yang digunakan}$$

## Manfaat ABC

Manfaat dari penerapan ABC (Hatta, 2017) adalah sebagai berikut.

1. Memaparkan biaya produk lebih akurat dan informatif dengan pengukuran profitabilitas produk lebih akurat terhadap keputusan strategis, tentang harga jual, lini produk, pasar, dan pengeluaran modal.
2. Pengukuran yang lebih akurat tentang pengukuran biaya yang ditimbulkan oleh aktivitas dan membantu pihak manajerial meningkatkan nilai produk (*product value*) dan nilai proses (*process value*).
3. Memudahkan penentuan biaya-biaya yang kurang relevan (*cost reduction*), pada sistem biaya tradisional, terdapat biaya-biaya yang kurang relevan yang tersembunyi. Sistem ABC yang transparan menyebabkan sumber dari biaya-biaya tersebut dapat diketahui dan dieliminasi.
4. Membantu mengidentifikasi ketidakefisienan dalam proses produksi, dan mengeliminasi atau memperbaiki aktivitas-aktivitas yang tidak memiliki nilai tambah atau kurang efisien.
5. Memberikan informasi tentang biaya yang relevan untuk pengambilan keputusan.

## METODE PENELITIAN

### Jenis Penelitian, Jenis Data, dan Sumber Data

Penelitian ini termasuk dalam penelitian terapan atau *applied research*. Penelitian terapan dilakukan dengan tujuan untuk menerapkan, menguji, dan mengevaluasi masalah-masalah praktis sehingga dapat dimanfaatkan untuk kepentingan manusia, baik secara individual maupun kelompok (Elmawati *et al.*, 2018).

Jenis data pada penelitian ini adalah jenis data kualitatif, yaitu data yang diperoleh dari objek penelitian dalam bentuk informasi naik secara lisan ataupun tulisan. Dalam penelitian ini, sumber data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder.

1. Data primer pada penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara pada narasumber yang berkaitan dengan objek yang diteliti.
2. Data sekunder didapat dari data laporan aktivitas dan laporan keuangan dari RS.

### Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan sebagai berikut.

1. Wawancara (semiterstruktur) dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari jenis wawancara ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana responden diminta pendapat dan memberikan ide-idenya.
2. Observasi dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi nonpartisipan karena peneliti tidak terlibat langsung dengan kegiatan kerja yang ada di RS XY, tetapi peneliti lebih fokus dalam mengamati aktivitas-aktivitas keseluruhan yang ada pada pelayanan kamar rawat inap.
3. Dokumentasi metode pengumpulan data pada penelitian ini akan menghasilkan data sekunder berupa struktur organisasi, data-data keseluruhan biaya dan data biaya aktivitas yang telah digolongkan sesuai driver yang sama, mengenai biaya kamar rawat inap yang ada di RS XY.

### Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini fokus masalah yang akan dianalisis adalah perhitungan tarif kamar rawat inap menggunakan metode ABC dan dibandingkan dengan

penerapan tarif rawat inap yang telah diterapkan oleh pihak RS selama ini. Untuk analisis perhitungan biaya ABC diuraikan secara bertahap sebagai berikut.

1. Tahap pertama

Mendokumentasikan data-data tentang daftar tarif kamar rawat inap yang digunakan oleh pihak RS XY.

2. Tahap kedua

Menghitung tarif kamar rawat inap dengan cara mengumpulkan data biaya dan menggolongkan ke setiap aktivitasnya. Tahapan ini terdiri dari enam langkah sebagai berikut.

- a. Mengidentifikasi dan menggolongkan biaya pada setiap aktivitasnya.
- b. Mengklasifikasikan biaya aktivitas ke dalam level hierarki ABC yang terdiri dari empat kategori yaitu: *unit level activities*, *batch level activities*, *product/service sustaining activities*, dan *facility sustaining activity*.
- c. Mengidentifikasi *driver* pada setiap aktivitas untuk perhitungan tarif.
- d. Menentukan tarif per unit *cost driver*, penentuan tarif dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut.

$$\text{Tarif per unit cost driver} = \frac{\text{Total biaya}}{\text{Jumlah cost driver}}$$

- e. Membebankan biaya ke produk dan jasa dengan menggunakan dasar tarif yang telah dihitung sebelumnya. Untuk pembebanan biaya *overhead* dari tiap aktivitas ke setiap kamar dihitung dengan rumus sebagai berikut.

$$\text{BOP yang dibebankan} = \text{Tarif per unit cost driver} \times \text{cost driver yang digunakan}$$

3. Tahap ketiga

Membandingkan tarif rawat inap yang telah diterapkan pihak RS XY dengan perhitungan menggunakan metode ABC kemudian membuat kesimpulan dari perbandingan tersebut.

## ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

### Gambaran Umum Proyek

RS XY merupakan RS swasta milik keluarga yang didirikan pertama kali pada tanggal 23 Februari 2014 dan beroperasi hingga sekarang. RS XY berlokasi

di Gresik, Jawa Timur. Lokasi yang sangat strategis di Jalan Pantura yang dilewati banyak orang, dan penduduk yang lumayan banyak.

RS XY dipimpin oleh Direktur Utama yang sekaligus menjabat sebagai *Chief Executive Officer* (CEO) pada RS XY, Direktur Utama membawahi Direktur Umum Keuangan dan Direktur Medik-Keperawatan, dalam menjalankan tugas para direktur dibantu dengan manajer-manajer setiap departemen yang ada di bawah para direktur.

## Pembahasan

Dalam melakukan perhitungan dengan menggunakan ABC terdapat tiga tahap utama dalam perhitungan ABC pada penelitian ini sebagai berikut.

1. Tahap satu: mengidentifikasi aktivitas biaya pada kamar rawat inap.

Tahap pertama dalam perhitungan ABC adalah mengidentifikasi aktivitas, aktivitas biaya dibagi menjadi dua, yaitu biaya langsung dan biaya tidak langsung. Aktivitas-aktivitas biaya langsung pada RS XY antara lain (a) aktivitas kebersihan, (b) aktivitas perawat, (c) aktivitas gizi pasien, dan (d) aktivitas *laundry*.

2. Tahap dua: menghitung tarif kamar rawat inap menggunakan ABC.

Setelah mengetahui aktivitas-aktivitas yang termasuk dalam kamar rawat inap maka tahap selanjutnya adalah perhitungan tarif yang dilakukan melalui enam langkah sebagai berikut.

a. Mengidentifikasi dan menentukan biaya pada setiap aktivitas.

**Tabel 1 Klasifikasi Biaya untuk Setiap Aktivitas**

Jenis Aktivitas	Jumlah (Rp)
Aktivitas Kebersihan	8.117.335
Aktivitas Perawat	560.661.868
Aktivitas Gizi Pasien	249.953.455
Aktivitas Laundry	53.751.140
Listrik	7.739.582
Air	22.420.800
Penyusutan Gedung	4.687.436
Penyusutan Fasilitas	14.846.664
Administrasi	46.107.960
<b>Total</b>	<b>968.286.241</b>

- b. Mengklasifikasikan biaya aktivitas berdasarkan level hierarki ABC.

Tabel 2 Klasifikasi Biaya Aktivitas dan Level Hierarki ABC

No.	Aktivitas	Hierarki ABC
<b>Biaya Langsung</b>		
1	Aktivitas Kebersihan	Facility Level
2	Aktivitas Perawat	Unit Level
3	Aktivitas Gizi Pasien	Unit Level
4	Aktivitas Laundry	Facility Level
<b>Biaya Tidak Langsung</b>		
5	Aktivitas Listrik	Unit Level
6	Air	Unit Level
7	Penyusutan Gedung	Facility Level
8	Penyusutan Fasilitas	Facility Level
9	Administrasi	Batch Level

- 1) Berdasarkan *unit level activity cost*, aktivitas ini dilakukan untuk setiap unit produksi. Biaya aktivitas berlevel unit bersifat proporsional dengan jumlah unit produksi. Aktivitas yang termasuk dalam kategori ini adalah aktivitas perawat, aktivitas gizi pasien, aktivitas listrik, dan aktivitas air.
  - 2) Berdasarkan *batch related activity costs*, aktivitas ini dilakukan setiap kali *batch* diproses tanpa memperhatikan berapa unit yang ada pada *batch* tersebut. Aktivitas ini tergantung pada jumlah *batch* produk yang di produksi. Biaya yang ada pada aktivitas ini yaitu biaya perawatan pasien oleh perawat, biaya administrasi, dan biaya kebersihan.
  - 3) Berdasarkan *facility sustaining activity cost*, aktivitas ini berhubungan dengan kegiatan untuk mempertahankan fasilitas yang dimiliki oleh perusahaan. Aktivitas yang termasuk dalam kategori ini adalah aktivitas kebersihan, aktivitas *laundry*, aktivitas penyusutan gedung, dan aktivitas penyusutan fasilitas.
- c. Mengidentifikasi driver pada setiap aktivitas untuk perhitungan tarif.

Tabel 3 Data Aktivitas dan Penggerak

No.	Aktivitas	Penggerak (Driver)
1	Aktivitas kebersihan	Luas kamar
2	Aktivitas perawat	Jumlah hari rawat inap
3	Aktivitas gizi pasien	Jumlah hari rawat inap
4	Aktivitas laundry	Jumlah hari rawat inap

5	Aktivitas listrik	KWH
6	Aktivitas air	Jumlah hari rawat inap
7	Aktivitas penyusutan gedung	Jumlah hari rawat Inap
8	Aktivitas penyusutan fasilitas	Jumlah hari rawat inap
9	Aktivitas administrasi	Jumlah pasien

d. Menentukan tarif per unit *cost driver*

Setelah mengetahui *driver*, kemudian menentukan tarif per unit. Karena setiap aktivitasnya memiliki biaya sendiri-sendiri maka untuk menentukan tarif per unit dengan cara membagi total biaya aktivitas dengan total *cost driver*.

**Tabel 4 Penentuan Biaya Aktivitas Per Unit**

No.	Jenis Biaya	Biaya Penggerak (a)	Jumlah (Rp) (b)	Biaya per Unit (c = b : a)
<b>1</b>				
	A. Pemakaian Listrik			
	Kelas II	2714,4		
	Kelas III	5103,36		
	<b>Total Biaya Pemakaian Listrik</b>	<b>7817,76</b>	<b>Rp 7.739.582</b>	<b>Rp 990</b>
	B. Pemakaian Air			
	Kelas II	4944		
	Kelas III	7512		
	<b>Total Biaya Pemakaian Air</b>	<b>12456</b>	<b>Rp 22.420.800</b>	<b>Rp 1.800</b>
	C. Gizi			
	Kelas II	4944		
	Kelas III	7512		
	<b>Total Biaya Gizi</b>	<b>12456</b>	<b>Rp 249.953.455</b>	<b>Rp 20.067</b>
	D. Perawatan Pasien oleh Perawat			
	Kelas II	4944		
	Kelas III	7512		
	<b>Total Biaya Perawat</b>	<b>12456</b>	<b>Rp 560.661.868</b>	<b>Rp 45.011</b>
<b>2</b>				
	E. Biaya Administrasi			
	Kelas II	1648		
	Kelas III	2504		
	<b>Total Biaya Administrasi</b>	<b>4152</b>	<b>Rp 46.107.960</b>	<b>Rp 11.105</b>
<b>3</b>				
	F. Biaya Kebersihan			
	Kelas II	20,535		
	Kelas III	44,232		
	<b>Total Biaya Kebersihan</b>	<b>64,767</b>	<b>Rp 8.117.335</b>	<b>Rp 125.331</b>
	G. Biaya Laundry			
	Kelas II	4,944		
	Kelas III	7,512		
	<b>Total Biaya Laundry</b>	<b>12,456</b>	<b>Rp 53.751.140</b>	<b>Rp 4.315</b>

H. Biaya Depresiasi Gedung			
Kelas II	20,535		
Kelas III	44,232		
Total Biaya Depresiasi Gedung	64,767	Rp 4.687.436	Rp 72.374
I. Biaya Depresiasi Fasilitas			
Kelas II	4,944		
Kelas III	7,512		
Total Biaya Depresiasi Fasilitas	12,456	Rp 14.846.664	Rp 1.192

e. Membebankan biaya ke produk

Langkah terakhir yaitu membebangkan biaya ke setiap kamar, dalam tahap ini biaya aktivitas dibebangkan ke produk berdasarkan konsumsi setiap aktivitas produk. Pembebanan biaya pada tiap aktivitas ke setiap kamar rawat inap dihitung dengan rumusan sebagai berikut.

BOP yang dibebangkan: Tarif per *unit cost driver* X *cost driver* yang digunakan

BOP yang dibebangkan: Tarif per *unit cost driver* X *cost driver* yang digunakan

Pembebanan biaya ke produk dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 5 Tarif Kamar Rawat Inap Kelas II Menggunakan ABC

No.	Biaya	Biaya per unit (a)	Biaya Penggerak (b)	Total Biaya (c = a x b)
<b>Biaya Langsung</b>				
1	Aktivitas kebersihan	Rp 125.331	20,535	Rp 2.573.679
2	Aktivitas perawat	Rp 45.011	4944	Rp 222.536.310
3	Aktivitas gizi pasien	Rp 20.067	4944	Rp 99.210.813
4	Aktivitas laundry	Rp 4.315	4944	Rp 21.334.749
<b>A. Total Biaya Langsung</b>				Rp 345.655.551
<b>Biaya Tidak Langsung</b>				
5	Aktivitas listrik	Rp 990	2714,4	Rp 2.687.256
6	Aktivitas air	Rp 1.800	4944	Rp 8.899.200
7	Aktivitas penyusutan gedung	Rp 72.374	20,535	Rp 1.486.197
8	Aktivitas penyusutan fasilitas	Rp 1.192	4944	Rp 5.892.896
9	Aktivitas administrasi	Rp 11.105	1648	Rp 18.301.040
<b>B. Total Biaya Tidak Langsung</b>				Rp 37.266.588
<b>C. Total Biaya untuk Kamar Kelas II</b>				Rp 382.922.139
<b>Jumlah Pasien</b>				Rp 4.944
<b>D. HPP Kamar kelas II</b>				Rp 77.452
<b>E. Persen Mark-up</b>				Rp 11.618
<b>F. Tarif Kamar Kelas II</b>				Rp 89.070

Tabel 6 Tarif Kamar Rawat Inap Kelas III Menggunakan ABC

No.	Biaya	Biaya per unit (a)	Biaya Penggerak (b)	Total Biaya (c = a x b)
<b>Biaya Langsung</b>				
1	Aktivitas kebersihan	Rp 125.331	44,232	Rp 5.543.656
2	Aktivitas perawat	Rp 45.011	7512	Rp 338.125.558
3	Aktivitas gizi pasien	Rp 20.067	7512	Rp 150.742.642
4	Aktivitas laundry	Rp 4.315	7512	Rp 32.416.391
<b>A. Total Biaya Langsung</b>				Rp 526.828.247
<b>Biaya Tidak Langsung</b>				
5	Aktivitas listrik	Rp 990	5103,36	Rp 5.052.326
6	Aktivitas air	Rp 1.800	7512	Rp 13.521.600
7	Aktivitas penyusutan gedung	Rp 72.374	44,232	Rp 3.201.239
8	Aktivitas penyusutan fasilitas	Rp 1.192	7512	Rp 8.953.768
9	Aktivitas administrasi	Rp 11.105	2504	Rp 27.806.920
<b>B. Total Biaya Tidak Langsung</b>				Rp 58.535.854
<b>C. Total Biaya untuk Kamar Kelas III</b>				Rp 585.364.102
<b>Jumlah Pasien</b>				Rp 7.512
<b>D. HPP Kamar Kelas III</b>				Rp 77.924
<b>E. Persen Mark-up</b>				Rp 11.689
<b>F. Tarif Kamar Kelas III</b>				Rp 89.612

3. Tahap tiga: membandingkan tarif dua tipe kamar rawat inap yang telah diterapkan oleh pihak RS dengan perhitungan metode ABC.

Setelah melakukan analisis terhadap perhitungan biaya kamar rawat inap pada RS XY dengan menggunakan perhitungan ABC dan perhitungan yang telah diterapkan oleh pihak RS, terdapat perbedaan tarif kamar yang cukup signifikan pada tipe kamar kelas II sebesar Rp 90,930 dan kamar kelas III sebesar Rp 6.388. Terjadi perbedaan tarif rawat inap pada tarif yang selama ini telah diterapkan oleh pihak RS dan metode ABC, selisih tarif tersebut disebabkan karena pada metode tradisional biaya pada masing-masing produk hanya dibebankan pada satu *cost driver* saja, ditambah pihak RS tidak menambahkan mark-up pada produk. Sedangkan pada ABC, biaya pada masing-masing produk dibebankan pada banyak *cost driver* sehingga dalam perhitungan ABC telah mampu mengalokasikan biaya aktivitas ke setiap kamar secara tepat berdasarkan konsumsi masing-masing aktivitas.

Tabel 7 Perbedaan Tarif Kamar Menggunakan ABC dan Tarif yang Telah Ditetapkan RS

Tipe Kamar	Penetapan Tarif RS		Perhitungan ABC (b)	Selisih Perbedaan Harga (c = a - b)
	(a)			
Kamar Kelas II	Rp 180.000		Rp 89.070	Rp 90.930
Kamar Kelas III	Rp 96.000		Rp 89.612	Rp 6.388

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Terdapat selisih antara penetapan tarif kamar rawat inap oleh pihak RS dan metode ABC pada dua tipe kamar rawat inap kelas II dan kelas III, dengan membandingkan perhitungan yang telah ditetapkan oleh pihak RS dan perhitungan ABC terjadi penetapan tarif yang tinggi dengan selisih pada kamar kelas II sebesar Rp 90.930 dan kamar kelas II sebesar Rp 6.388, perbedaan tersebut dikarenakan penetapan tarif yang selama ini dipakai pihak RS hanya mengikuti perhitungan konsultan dan keputusan tarif langsung ditetapkan oleh direktur utama dengan pertimbangan RS pesaing.

### Saran

Dalam proses pelaksanaan penelitian ini, ditemukan beberapa saran yang dapat dipertimbangkan bagi pihak RS sebagai berikut.

1. Manajemen dari RS dapat memulai menggunakan perhitungan ABC agar pihak manajemen mendapatkan informasi biaya dari sumber informasi yang kurang jelas menjadi lebih dapat dipertanggung jawabkan hasil perhitungannya.
2. Penerapan perhitungan tarif kamar rawat inap menggunakan ABC akan membantu pihak manajemen RS dalam bersaing secara harga dengan RS pesaing yang sejenis. Manajemen dapat memberikan tarif kamar rawat inap yang kompetitif dengan melakukan peningkatan dalam segi pelayanan dan fasilitas-fasilitas untuk menunjang kenyamanan pasien.
3. Pihak RS sebaiknya membuat anggaran biaya air dan listrik yang digunakan di RS setiap bulan dengan melakukan pemisahan anggaran untuk kamar rawat inap dan operasional RS yang lain.
4. Dari hasil perhitungan tarif kamar rawat inap yang dilakukan dengan perhitungan ABC, pihak RS XY dapat menurunkan secara perlahan tarif kamar yang mengalami overpricing (Kamar kelas II dan III). Hal tersebut dapat diperhitungkan kembali dengan mempertimbangkan *mark-up* dalam penentuan tarif kamar rawat inap.
5. Meskipun RS merupakan organisasi yang tujuannya bukan *profit oriented*, sebaiknya pihak RS tetap mempertimbangkan untuk menambahkan *mark-up*

dalam penetapan tarif kamar rawat inap, dikarenakan RS juga harus dapat menjaga kelangsungan hidup agar dapat berdiri lama.

## DAFTAR RUJUKAN

- Elmawati, Nofriadiaman, & H. Yulita. (2018). Perancangan Sistem Informasi Pemodelan Labor Praktikum Proses Manufaktur Berbasis Web. *Jurnal Sains dan Teknologi*. 18(2), 1–5.
- Haneda, N. & Azizah, D. F. (2018). Analisis Perhitungan Harga Pokok Sewa Kamar dengan Activity Based Costing System (ABC System) (Studi pada Guest House Hasanah Buring Kota Malang Tahun 2016). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 56(1).
- Hansen & Mowen. 2009. *Akuntansi Manajerial, Buku 1 Edisi 8*. Jakarta: Salemba Empat.
- Hatta, M. N. (2017). *Implementation of Activity Based Analysis Method Costing System in Pricing Cost of Rooms in Hotel Dynasty Makassar*. *Economics Bosowa Journal*, 3(1), 55–64.
- Iklina, J. 2016. Analisis penerapan Activity Based Costing System (ABC) sistem dalam menentukan harga pokok kamar Hotel (Studi kasus di Hotel UNY Yogyakarta). *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Johnson, T. H. & Kaplan, R. S. (1987). *Relevance Lost: the Rise and Fall of Management Accounting*, 160–168
- Mowen, M. M., Hansen, D. R., & Heitger, D. L. (2017). *Dasar-Dasar Akuntansi Manajerial: Edisi 5*. Jakarta: Salemba Empat
- Najah, N., Raharjo, K., & Andini, R. (2016). Penerapan Metode Activity Based Costing System dalam Menentukan Tarif Jasa Rawat Inap (Studi Kasus pada Rumah Sakit Umum RA. Kartini Kabupaten Jepara). *Journal of Accounting*, 2(2).
- Wahyudi, H., Halim, S., & Sulaiman, F. (2017). Aplikasi Activity Based Costing (ABC) Untuk Penentuan Tarif Jasa Penginapan di Hotel-Hotel Kota Medan. *Jurnal Bis-A: Jurnal Bisnis Administrasi*, 6(1), 22–28.